

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena prosesnya berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga berperan krusial dalam membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral ataupun etika sebagai pedoman dalam bertindak. Melalui proses pendidikan, individu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta memiliki rasa tanggung jawab. Dengan kemampuan tersebut, seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi yang positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Kontribusi positif tersebut pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap kemajuan pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempunyai kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dan apabila suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka berbagai potensi yang dimiliki suatu negara dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya mempercepat kemajuan dan daya saing suatu bangsa (Fitriani dan Kurniawan, 2020).

Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas potensi manusia tidak hanya ditentukan dari kemampuan intelektual yang dikembangkan, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Peningkatan mutu individu sebagai penggerak pembangunan menuntut adanya keseimbangan antara kecakapan akademik dan kematangan karakter, terutama pada generasi muda yang kelak menjadi penerus bangsa, karena individu yang berpendidikan harus memiliki nilai-nilai etis dan moral sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan sosial. Zubaedi (2021) menyatakan bahwa kemampuan intelektual yang tidak diimbangi dengan nilai moral dan etika yang kuat tidak akan memberikan dampak positif yang maksimal. Selain itu, Heckman, James, Carneiro (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif yang dimiliki. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% keberhasilan dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kualitas karakter, kepribadian, dan etika dalam bersosialisasi. Maka dari itu, pendidikan idealnya harus mampu menyeimbangkan penguatan kapasitas intelektual dengan pembentukan karakter yang bermoral, sehingga generasi muda tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademik, tetapi juga mampu bersikap bijaksana serta menjunjung tinggi integritas dalam bertindak.

Penguatan karakter melalui pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan prioritas pembangunan bangsa, sebagaimana diatur dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007. Salah satu tujuan utama pembangunan dalam aspek ini adalah

membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Upaya penguatan karakter difokuskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka memiliki kualitas unggul dalam mendorong kemajuan negara di masa depan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan efek berganda terhadap pembangunan nasional, meningkatkan daya saing, dan memperkuat kemandirian bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin berkembang pesat. Dalam konteks tersebut, Thomas Lickona (dalam Sujana, 2021) menekankan bahwa pemahaman normatif tentang moral saja tidak cukup untuk membentuk individu berkarakter. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh terciptanya perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan serta penguatan karakter harus diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi integritas, etika, dan tanggung jawab yang mampu mendukung kemajuan bangsa di masa depan.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dimaknai sebagai proses pewarisan nilai-nilai luhur bangsa yang melahirkan generasi *smart and good citizenship* (Santika, 2020). Di Indonesia, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut aspek ketuhanan atau religiusitas, nilai kemanusiaan, semangat persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial. Keseluruhan nilai tersebut merefleksikan jati diri bangsa dan menggambarkan kepribadian masyarakat Indonesia yang sudah mengakar kuat secara historis dan kultural. Pancasila bukan

hanya dipahami sebagai ideologi negara, tetapi juga berfungsi sebagai landasan yang membimbing peserta didik agar mampu bersikap sopan, beradab, dan menjunjung tinggi etika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui proses penanaman nilai-nilai Pancasila, karakter peserta didik dapat dikembangkan secara menyeluruh, yang pada akhirnya akan mampu menyiapkan mereka menjadi calon pemimpin bangsa yang berintegritas di masa depan (Hakin et al., 2021). Proses internalisasi nilai karakter berlandaskan Pancasila memiliki lima tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, menumbuhkan aspek afektif peserta didik sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai budaya serta identitas nasional. Kedua, mendorong terbentuknya perilaku positif peserta didik yang selaras dengan nilai budaya bangsa. Ketiga, menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik, sehingga memiliki kesadaran sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi, bersikap mandiri serta inovatif. Kelima, mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, serta mendorong kreativitas dalam proses pembelajaran.

Upaya penanaman nilai karakter pada peserta didik menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam praktik pendidikan. Salah satu tantangan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan globalisasi. Era globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat (Indra et al., 2023). Perubahan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif, seperti kemudahan dalam memperoleh informasi maupun melakukan interaksi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Masuknya budaya asing yang tanpa proses

penyaringan menjadi tantangan serius karena berpotensi menggoyahkan nilai-nilai luhur yang selama ini dijaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memicu kemerosotan karakter pada generasi muda (Dinawati & Hidayat, 2023). Generasi muda belum sepenuhnya mampu menyaring, memposisikan diri secara bijak dalam menghadapi arus budaya global, dan masih memiliki pemahaman yang minim terhadap konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah terpapar informasi, gaya hidup, serta pola komunikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Penurunan kualitas karakter bangsa tercermin dari maraknya berbagai kasus yang terjadi di kalangan remaja, seperti penurunan sikap hormat terhadap orang tua, penggunaan bahasa yang kasar dan kurang pantas dalam pergaulan, tawuran, meningkatnya angka perundungan dan kasus kenakalan remaja, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) yang menjadi gejala nyata kemerosotan karakter di kalangan peserta didik (Mewar, 2021). Ironisnya, perilaku yang seharusnya mendapatkan perhatian dan kritik tersebut kerap dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan remaja. Thomas Lickona (dalam Mufliha, 2024), mengidentifikasi sejumlah indikator perilaku manusia yang mengarah pada kemunduran suatu bangsa, di antaranya meningkatnya tindakan kekerasan di kalangan remaja, berkembangnya budaya ketidakjujuran, menurunnya sikap hormat kepada orang tua, munculnya rasa saling curiga dan kebencian, penggunaan bahasa yang tidak santun, melemahnya semangat kerja, berkurangnya rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku destruktif terhadap diri sendiri, serta semakin hilangnya acuan moral dalam interaksi sosial. Merujuk pada pernyataan tersebut, kondisi karakter sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan perilaku yang

berpotensi mengancam ketahanan moral bangsa. Kondisi ini ditandai oleh maraknya berbagai fenomena perilaku yang tidak selaras dengan nilai Pancasila, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip ideologi dan budaya bangsa yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan kehidupan bernegara.

Fenomena menurunnya karakter di kalangan generasi muda pada era globalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sujana dan Gunawijaya (2022), tidak hanya berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat menjadi ancaman bagi kedaulatan bangsa serta berpotensi menghambat proses pembangunan nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter merupakan suatu keniscayaan di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat agar generasi muda mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus memiliki daya saing di tingkat global. Pada kondisi sosial dan kultural di Indonesia, pengembangan dan penguatan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Suastika dan Windari (2015) mengidentifikasi enam persoalan utama, yaitu lemahnya arah dan ketidakjelasan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara, terbatasnya kebijakan yang mendukung pengamalan nilai-nilai fundamental Pancasila, terjadinya perubahan dalam penerapan etika di kehidupan sosial, berkurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, munculnya potensi ancaman terhadap persatuan nasional, serta semakin berkurangnya kemandirian bangsa. Berbagai permasalahan tersebut menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui langkah-langkah strategis dan pendekatan yang komprehensif, terutama melalui penguatan pendidikan karakter.

Penguatan karakter peserta didik melalui sistem pendidikan di Indonesia telah menjadi perhatian penting pemerintah. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sejak tahun 2010 merancang penerapan pendidikan karakter agar dapat diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan hingga saat ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (Salwiah dan Asmuddin, 2022). Kemendiknas menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, pendidikan karakter diimplementasikan secara terpadu dalam seluruh mata pelajaran, baik melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran maupun melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Kedua, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui kegiatan pembinaan peserta didik, baik dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pengelolaan berbagai aktivitas sekolah secara menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (Kemendiknas, 2010).

Upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik mendorong sekolah untuk menerapkan berbagai strategi yang selaras dengan kebijakan Kemendiknas. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran formal di dalam kelas. Menurut Bukhori (2023), pembelajaran formal sering kali belum mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh karena prosesnya lebih menekankan pada pengembangan kemampuan

kognitif. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran serta di luar kegiatan belajar di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, bakat, maupun minat, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Di antara berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, pramuka termasuk salah satu kegiatan yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena kegiatan pramuka dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan situasi yang kontekstual.

Sebagai wujud nyata penerapan strategi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pramuka ditempatkan sebagai salah satu program yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan wajib bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat karakter. Melalui berbagai

aktivitas yang bersifat praktis dan menekankan pada pengalaman langsung di lapangan, kegiatan pramuka dinilai mampu menanamkan berbagai nilai karakter positif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, kepedulian sosial, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Mugiono, 2023). Penguatan nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan yang tertuang dalam Dasa Darma Pramuka. Prinsip tersebut mencakup takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan terhadap alam serta sesama manusia, sikap patriotisme yang santun dan ksatria, ketaatan serta musyawarah, kerelaan untuk menolong dan ketabahan, sikap rajin, terampil, dan gembira, hidup hemat dan cermat serta bersahaja, disiplin dan setia, bertanggung jawab serta dapat dipercaya, serta menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (Widodo, 2003).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010, kegiatan kepramukaan merupakan salah satu program wajib yang perlu diselenggarakan di setiap satuan pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Badung, SMA Negeri 1 Mengwi juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang wajib diikuti oleh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pramuka di sekolah tersebut menjadi salah satu sarana yang dinilai efektif dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai kebangsaan, pengembangan sikap mandiri, serta pembentukan jiwa kepemimpinan. Di SMA Negeri 1 Mengwi, kegiatan pramuka dikenal dengan nama Ambalan Wasudewa–Devaki (Gugus Depan Badung 02.051–02.052). Melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan, ekstrakurikuler pramuka di sekolah ini menunjukkan perkembangan

yang positif dalam membina peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai prestasi yang berhasil diraih dalam sejumlah kompetisi.

Mengacu pada berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, sikap demokratis, kerja sama, serta berbagai nilai karakter lainnya dapat dikembangkan dan diperkuat melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pandangan ini juga didukung oleh sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para akademisi, termasuk kajian yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Pendidikan Ganesha mengenai pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui media atau kegiatan yang telah dikenal oleh peserta didik serta mengandung nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Sujana et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki potensi yang besar sebagai sarana strategis dalam membentuk sekaligus memperkuat karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan moral yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam memperkuat karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Mengwi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Memperkuat Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Mengwi.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:-

- a. Tidak semua peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pramuka secara aktif, sehingga manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut belum dirasakan secara maksimal.
- b. Sebagian peserta didik masih belum memahami secara mendalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pramuka, seperti disiplin dan tanggung jawab.
- c. Belum tersedianya sistem yang terstruktur dalam pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif maupun pemberian konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan.
- d. Keterlibatan pihak sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan serta mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka masih perlu ditingkatkan.
- e. Belum terdapat kajian yang secara khusus mengkaji sejauh mana peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi dalam memperkuat karakter peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan batasan masalah dengan memfokuskan kajian pada peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam upaya memperkuat pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Mengwi. Pembatasan ruang lingkup penelitian ini

dilakukan agar proses penelitian dapat lebih terarah sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal.-

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:-

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang dibentuk melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi?
2. Bagaimana upaya pembentukan serta penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter dan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pembentukan serta penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi.
3. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penulisan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi ilmiah dalam memahami peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam upaya memperkuat karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan referensi dalam upaya memperkuat karakter peserta didik, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pramuka, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan maupun hambatan yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pembentukan serta penguatan karakter di tengah perkembangan era globalisasi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

c. Bagi Peneliti dan Penelitian Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun penelitian lain yang memiliki kajian serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan mengenai peranan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam memperkuat karakter peserta didik di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang sejenis.

